

PENGEMBANGAN KECERDESAN SPRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PRA SEKOLAH

Oleh : Anis Fauzi & Ihat Subihat
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: Jantera_Anis@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep pengembangan kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak pra sekolah usia 4-6 tahun di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus dengan cara menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI pada anak pra sekolah di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang dengan membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib ketika memulai dan selesai pelajaran serta pada waktu makan bersama, membiasakan anak untuk bertingkah laku dan tutur kata yang baik, membiasakan anak berdoa, mengajarkan anak untuk lebih dekat kepada penciptanya, mengajarkan anak untuk tolong menolong terhadap sesama, mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih, mengajarkan anak mengucapkan permisi ketika pamit, mengajarkan anak untuk memiliki rasa hormat, mengajarkan anak untuk tidak berkata kasar, serta membiasakan anak menerima sesuatu dengan tangan kanan.

Kata Kunci: *Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran Agama Islam, Anak Pra Sekolah*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan agama (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakdasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal

itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. Dalam rentang kehidupan awal inilah fondasi dari kehidupan seorang manusia dibangun. Kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial dan bahasa seorang anak berkembang sangat pesat di tahun-tahun awal ini, sehingga masa ini sering disebut dengan istilah “*Golden Age*” atau “Masa-Masa Emas” dalam kehidupan manusia. Anak-anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi mereka. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Kesadaran mengenai pentingnya pengoptimalan perkembangan anak pada masa ini, melandasi berkembangnya pendidikan untuk anak usia dini.

Berdasarkan pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengetahui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara².

Strategi pembelajaran bagi anak usia dini lebih berorientasi pada (1) tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentang usia anak, (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik yang disesuaikan pada

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).h.7

² Direktorat PAUD, *Bermain dan anak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 5

perkembangan anak, (3) metode yang dipilih seharusnya berorientasi pada tujuan kegiatan belajar yang mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan, (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak, (5) evaluasi yang terbaik dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah asesment melalui observasi partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak³.

Sebagaimana potensi kecerdasan yang lain, kecerdasan spiritual sudah seharusnya mulai dikembangkan sejak usia dini. Di masa-masa emas perkembangan manusia ini, stimulus-stimulus dan pengkondisian tertentu yang dilakukan pada anak akan membekas dan memberi dampak jangka panjang dalam rentang masa kehidupannya. Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini seharusnya merupakan hal yang tidak terlampau susah, mengingat anak-anak adalah makhluk yang masih murni dan peka. Hubungan mereka dengan sang pencipta terkoreksi dengan kekurangpedulian orang dewasa di sekitarnya akan eksistensi hubungan ini. Anak-anak perlahan-lahan tumbuh dengan kehilangan identitas sebagai makhluk spiritual yang terhubung dengan alam semesta dan penciptanya.

Pembelajaran pada Anak Usia Dini di TK Al-Azhar dan TK Al-Izzah Kota Serang pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi antara guru dengan peserta didik usia dini, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media. Proses pembelajaran bisa juga dilaksanakan dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun. Terutama dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan aspek perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sebagaimana dikemukakan oleh **Suyanto** bahwa kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan manusia seutuhnya tidak dapat dipisahkan dengan pengembangan potensi kecerdasan spiritual⁴.

Proses pengembangan kecerdasan spiritual di Taman Kanak-Kanak memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, dengan bermain peran sebagai

³ Wardani Dkk, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3

⁴ Suyanto, Slamet, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.2

metode yang sangat tepat jika digunakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di TK Al-Azhar dalam membuat persiapan pengajaran unsur-unsurnya adalah indikator, kegiatan pembelajaran, alat dan sumber, karakter, penilaian, bentuk penilaian, hasil penelaian, dan tindak lanjut. Sedangkan di TK Al-Izzah dalam membuat persiapan pengajarannya meliputi: nilai terdiri dari karakter dan kewirausahaan, indikator, kegiatan belajar mengajar, alat/sumber belajar, penilaian pengembangan peserta yang terdiri dari alat dan hasil. Jadi perbedaan dari persiapan mengajar guru TK Al-Izzah Kota Serang lebih menekankan pada nilai peserta didik yang lebih berkarakter kewirausahaan. Demikian juga dalam pelaksanaannya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Keberhasilan dapat diukur melalui penilaian kegiatan pembelajaran yang diperoleh anak didik di setiap satuan pendidikan sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Sedangkan keberhasilan anak dalam menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari nilai yang diperoleh pada setiap kegiatan pembelajaran yang dievaluasi oleh guru dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran yang merupakan suatu proses meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Kondisi seperti ini tidak dapat didiamkan begitu saja karena jika penerapan awal proses pembelajarannya sudah salah, dapat dipastikan proses pembelajaran selanjutnya juga akan mengalami kegagalan, dengan demikian sangatlah perlu diadakannya proses perbaikan pembelajaran di lembaga Taman Kanak-Kanak khususnya di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang pengembangan kecerdasan spritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TKIT Al-Izzah Kota Serang Tahun Pelajaran 2015/2016. Peneliti ingin menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai pengembangan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang Tahun

Pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Iskandar, studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya⁵.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun dalam pembelajaran PAI di TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang.

Erickson dalam Sugiyono menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. *Intensive, long term participation in field setting*
- b. *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
- c. *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field*
- d. *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berfungsi sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

⁵Iskandar, *Pendekatan kualitatif Studi Kasus*, (Jakarta: Rajawali Press.2003). h. 22

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).h.240.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Al-Azhar 10, Jalan Kaujon Raya, Kecamatan Kaujon, Kota Serang, Propinsi Banten, khususnya pada anak usia 4-6 tahun Kelompok A TK Al-Azhar Tahun Pelajaran 2015/2016. Tempat penelitian kedua di TK IT Al-Izzah, yang berlokasi di Desa Pabuaran Kelurahan Unyur Kelamatan Serang Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan di dalam ruangan kelas sentra bermain peran didampingi guru dan teman sejawat serta diketahui oleh pimpinan TK Al-Azhar.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 27 Juli sampai dengan 5 Desember 2015 dan dilaksanakan di dalam ruangan kelas Kelompok B2 TK Al-Azhar dan TK IT Al-Izzah Kota Serang Tahun Pelajaran 2015/2016.

Subyek penelitian ini adalah seluruh anak usia 4-6 tahun di Kelompok B2 TK Al-Azhar 10 di Kelurahan Kaujon, Kecamatan Kaujon dengan jumlah anak 4 yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Pelaksanaan penelitian kedua di TK IT Al-Izzah di Kelurahan Unyur Kota Serang dengan jumlah anak 4 yang terdiri 2 anak perempuan dan 2 anak laki-laki.

Subyek Penelitian yang di maksud dengan subyek penelitian adalah sasaran di dalam penelitian yang akan dilakukan, gunanya untuk memperoleh informasi. Tetapi untuk mengumpulkan informasi yang lebih luas tidak terbatas dengan subyek semata, dapat merujuk pada mereka yang dapat memberi informasi mengenai objek penelitian.

Sugiono mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini yaitu orang atau nara sumber yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau sosial yang diteliti⁷.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa masing-masing sekolah 4 orang, guru masing-masing sekolah 2 orang, dan kedua kepala sekolah. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut dengan alasan bahwa mereka memiliki informasi sesuai tujuan penelitian.

⁷ *Ibid*, h. 246

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok anak usia 4 – 6 tahun di TK Al-Azhar 10 dan juga TK Al-Izzah. Peneliti meneliti anak kelompok B2TKAl-Azhar 10 dan TK Al-Izzah dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai kecerdasan spiritual yang tampak pada diri anak. Selain melakukan observasi langsung, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah mengenai pengembangan kecerdasan spiritual anak dalam pembelajaran PAI pada kedua TK tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap ibu Suhawati, S.Pd selaku guru kelompok B2 TK Al-Azhar 10. Tujuan dilakukannya wawancara terhadap guru ini untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, bagaimana guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan tutur kata yang baik, bagaimana guru dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak serta faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perencanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Al-Azhar 10, Ibu Atmi, S.Pd, mengungkapkan bahwa⁸, “Seperti yang diketahui bersama bahwa anak perlu dikembangkan kecerdasannya terutama kecerdasan spiritual yang berada dalam diri anak. Untuk itu sebagai guru di kelompok B2 ini, ibu selalu merencanakan apa-apa saja yang perlu diajarkan nantinya di TK untuk dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Semua perencanaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, ibu mencantumkannya di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). Adapun contoh perencanaan ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengajar anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan anak tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan anak cerita-cerita nabi agar anak dapat mencontohnya dan perencanaan lainnya yang ada hubungannya mengenai kecerdasan spiritual. TK Al-Azhar 10 berdiri guna untuk mendidik generasi Islam pada usia dini maka perencanaan yang diterapkan sesuai dengan ajaran agama Islam.”

⁸Wawancara dengan narasumber, Ibu Suhawati pada hari Rabu tanggal 3 September 2015 pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pelaksanaan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Al-Azhar 10, Ibu Uum Sa'diyah, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa⁹“Pelaksanaan yang dilakukan oleh guru-guru di sini terutama ibu selaku guru kelompok B2 di TK Al-Azhar 10 dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selalu menerapkan proses pembiasaan kepada anak ketika anak tiba di sekolah hingga mereka pulang ke rumah dan kembali ke orang tuanya. Dalam pelaksanaannya ibu membiasakan anak mengucapkan salam dan membaca doa ketika memulai pelajaran dan juga ketika pelajaran berakhir. Tujuan ibu membiasakan anak membaca doa agar anak mengetahui bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menjadi berkah dan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu, anak diajarkan berdoa agar proses belajarnya bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan teman-temannya. Selain itu pula pelaksanaan lain yang ibu terapkan di sini adalah membiasakan anak bertutur dan bertingkah laku yang baik misalnya anak dibiasakan untuk tidak berkata kasar, anak dibiasakan untuk selalu menghormati yang lebih tua, anak dibiasakan untuk selalu menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak dibiasakan untuk mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu dari orang lain dan yang paling penting untuk memupuk kecerdasan spiritual anak anak dibiasakan agar selalu dekat dengan Tuhannya yaitu Allah SWT melalui proses-proses ibadah yang dilakukan di TK Al-Azhar 10. Alhamdulillah pelaksanaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di TK Al-Azhar 10, ibu rasa sudah optimal. Hanya saja masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan terutama mengenai respons anak didik terutama dalam kegiatan berdoa dan perilaku anak. Walaupun dalam pelaksanaannya sudah dilakukan dengan optimal tetapi masih tetap ada anak yang perilakunya masih perlu dididik lagi, misalnya masih ada salah satu anak yang kadang-kadang menerima sesuatu dari temannya dengan tangan kiri, masih ada yang mengolok-ngolok temannya, masih ada yang kalau berdoa masih suka mengganggu temannya yang berdoa”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengembangan kecerdasan spritual dalam membiasakan anak untuk berdoa ketika memulai pelajaran, selesai pelajaran dan pada waktu makan bersama di TK Al-Azhar 10, Ibu Hj. Titi Maryamah, S.Pd, mengungkapkan bahwa¹⁰, “Guru harus memberikan contoh dan kebiasaan yang baik mulai dari sikap duduk

⁹Wawancara dengan narasumber , Uum Sa”diyah pada hari Rabu tanggal 11 September 2015 pukul 10.00 WIB

¹⁰ Wawancara dengan narasumber , Hj. Titi Maryamah pada hari Rabu tanggal 18 September 2015 pukul 10.00 WIB

dan cara berdoa, ketika berlangsung harus sopan tidak berteriak agar doanya dikabulkan dan tentu saja ibu harus ikut sertanya dalam berdoa agar menjadi contoh untuk anak didik serta agar apa yang ibu ajarkan dapat diserap baik oleh anak”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengembangan kecerdasan spritual dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik di TK Al-Azhar 10, Ibu Lutfi”ah, S.Pd, mengungkapkan bahwa“Membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik sangat penting. Karena setiap anak bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya pasti menunjukkan sikap terlebih dahulu. Sikap dan tutur kata anak yang baik dapat menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan spritual yang baik pula. Dalam Islam juga diajarkan untuk menjaga sikap dan tutur kata. Untuk itu peran guru harus membiasakan anak bertingkah laku dan bertutur kata yang baik. Guru sebagai model atau contoh harus dapat memberi panutan yang baik pada anak ketika anak berada di sekolah. Mulai dari penampilan guru berpakaian sampai tutur kata harus dijaga oleh guru karena anak suka meniru.”

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengembangan kecerdasan spritual dalam mengenalkan nilai-nilai agama di TK Al-Azhar 10, Ibu Suhawati, S.Pd, mengungkapkan bahwa¹¹“Peran guru di sini dalam mengenalkan nilai -nilai agama pada anak sangat penting sekali. Apalagi TK BAzhar 10 ini berlandaskan agama Islam yang ditujukan pengajaran pendidikan untuk generasi-generasi Islam usia dini tentu saja pendidikannya pun ada mengajarkan nilai-nilai agama. Pengajaran nilai-nilai agama jelas dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak. Ibu selaku guru di kelompok B2 mengajarkan anak untuk tahu lebih dulu apa agama mereka, siapa pencipta mereka, apa kitab sucinya, bagaimana anak mengenal huruf hijaiyah, mengenalkan anak hukum-hukum dalam Islam dan juga mengenalkan hari raya keagamaan. Itu semua diajarkan secara dasar kepada anak disesuaikan dengan umur mereka. Nyata sekali di sini peran guru sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai agama pada anak karena guru merupakan orang kedua setelah orang tua. Guru juga harus sabar dan secara kontinu mengajar mengenalkan nilai-nilai agama yang ada”.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spritual anak di TK Al-Azhar 10 , Ibu

¹¹ Wawancara dengan narasumber , Ibu suhawati pada hari Rabu tanggal 1 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB

Uum Sa'diyah, S.Pd.I, mengungkapkan bahwa¹²“Tentu saja di segala kegiatan pembelajaran baik di sekolah ada namanya faktor yang mendukung dan menghambat, apalagi ini mengembangkan kecerdasan spritual anak yang merupakan kecerdasan yang berada di dalam diri anak yang penting dan harus dikembangkan agar membentuk anak yang berkepribadian baik sesuai ajaran agama. Faktor pendukung yang ibu rasakan salah satunya kepala sekolah TK sudah membantu kegiatan pembelajaran guru dengan mengadakan kegiatan-kegiatan lapangan setiap minggunya untuk anak-anak seperti sholat berjamaah setiap hari Jum'at. Tentu saja hal tersebut sangat membantu sekali karena anak selain harus diajarkan secara lisan tentu saja harus diberi praktek. Faktor pendukung lainnya di sekolah seperti yang bisa di lihat banyak media-media yang membentuk kepribadian anak seperti jangan membuang sampah di lapangan dan lain sebagainya. Guru di sini juga bisa dibilang sebagai pendukung kegiatan pengembangan kecerdasan spritual anak, karena Alhamdulillah guru-guru di sini dapat menjadi panutan yang baik untuk anak-anak dalam sikap, perilaku dan tutur kata yang baik sehingga anak dapat mencontohnya. Sedangkan faktor penghambatnya dalam pengembangan kecerdasan spritual anak adalah lingkungan anak di luar sekolah”

Selain melakukan wawancara terhadap guru kelompok B2 TK Al-Azhar 10, peneliti juga melakukan wawancara terhadap ibu Atmi.,S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang. Dilakukannya wawancara terhadap kepala sekolah ini bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi hasil informasi yang peneliti terima dari guru dengan mencari informasi mengenai perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spritual, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spritual, kecerdasan spritual yang sudah tampak pada diri anak, fasilitas sekolah yang sudah dipersiapkan guna mendukung pengembangan kecerdasan spritual anak, pengawasan yang dilakukan serta faktor pendukung penghambat dalam pembelajaran kecerdasan Spritual anak di TK Al-Azhar 10 Kota Serang.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perencanaan dalam mengembangkan kecerdasan spritual di TK Al-Azhar 10 Kota Serang, ibu Atmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa¹³“Salah satu tujuan pendidikan di TK Al-Azhar 10 Kota Serang adalah untuk mengembangkan kecerdasan

¹² Wawancara dengan narasumber , Ibu Hj. Uum Sa'diyah pada hari selasa tanggal 7 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB

¹³ Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari selasa tanggal 13 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB

spiritual anak didiknya. Guru sebagai tenaga pendidik di TK Al-Azhar 10 Kota Serang harus dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak dengan mengajarkan dan membiasakan anak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual. Tetapi sebelum guru mengajarkan anak, guru harus memiliki perencanaan yang matang terlebih dahulu. Sebagai contoh untuk mengajarkan anak berperilaku baik guru harus menjadi contoh dan panutan untuk anak muridnya bahwa guru tersebut berperilaku baik. Ketika guru mengajarkan anak untuk berdoa dengan tertib guru hendaknya menjadi panutan bagaimana cara berdoa yang baik, bagaimana sikap berdoa yang baik. Karena pada umumnya anak usia dini ini merupakan masa emas untuk berkembang di mana anak merupakan peniru yang handal. Guru di TK Al-Azhar 10 Kota Serang sebagai pengajar harus bisa menempatkan dirinya dengan tepat agar anak dapat mencontoh dan menerapkan tingkah laku yang baik sehingga kecerdasan spiritual anak dapat meningkat”.

Hasil wawancara mengenai pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di TK Al-Azhar 10 Kota Serang, ibu Atmi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa¹⁴“Untuk menunjang semua usaha guru untuk meningkatkan atau menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, pihak sekolah melaksanakan beberapa kegiatan yang dapat menunjang hal tersebut. Yang Alhamdulillah pelaksanaannya sudah dirasakan optimal dan rutin dilaksanakan oleh sekolah untuk setiap minggunya. Sekolah mengadakan pentas akhir sekolah misalnya anak-anak selalu sholat berjamaah setiap hari Jum’at untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, selalu mengaji bersama ketika selesai sholat berjamaah, dan juga setiap ada hari keagamaan Islam TK Al-Azhar 10 selalu mengadakan acara bersama anak didik untuk mengenalkan hari keagamaan Islam. Misalnya pada saat hari Maulid Nabi Muhammad SAW, TK Al-Azhar 10 selalu mengadakan acara dengan memanggil penceramah untuk menanamkan pendidikan Islam di dalam diri anak”.

Hasil wawancara mengenai apakah sikap anak yang memiliki kecerdasan spiritual sudah mulai tampak atau belum, ibu Atmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa¹⁵“Sudah, karena sudah kelihatan dari keseharian anak ketika berada di lingkungan TK Al-Azhar 10 Kota Serang.”

¹⁴ Wawancara dengan narasumber, Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 22 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan narasumber, Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 28 Oktober 2015 pukul 10.00 WIB

Berbicara mengenai fasilitas yang sudah disiapkan oleh sekolah untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual, ibu Atmi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa“Fasilitas yang sampai saat ini ada di TK untuk menunjang kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual anak adalah mushola. Di mana anak dapat mengembangkan kecerdasan spiritual melalui sholat berjamaah setiap hari Jum’at.Fasilitas lainnya adalah media-media yang ada di sekolah yang berisi nasihatnasihat secara tulisan”.

Mengenai pengawasan yang di lakukan untuk memastikan guru sudah melakukan pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak didik, ibu Atmi, S.Pd, selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa, “Ibu melakukan supervisi ke kelas setiap harinya¹⁶”.

Sedangkan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di TK Al-Azhar 10 Kota Serang, ibu Atmi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengungkapkan bahwa“Berdasarkan pengamatan ibu sebagai Kepala Sekolah penghambat dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak yang dilakukan di TK Al-Azhar 10 Kota Serang adalah orang tua si anak, lingkungan hidup anak dan pasti kemampuan serta kesadaran anak itu sendiri. Sedangkan faktor pendukungnya menurut ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah mediamedia yang ada di sekolah sebagai sarana pengingat anak sikap-sikap baik yang harus dilakukannya, guru-guru yang sudah dapat dijadikan anak contoh yang baik, program -program sekolah setiap minggunya yang bisa mendukung pengembangan kecerdasan spiritual anak”.

Dalam penelitian ini juga dilakukan observasi yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang ditunjukkan anak yaitu anak berdoa dengan tertib pada saat memulai pelajaran, anak berdoa dengan tertib sebelum makan, anak menunjukkan sikap tolong menolong di lingkungan sekolah, anak mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan dari teman atau guru, anak mengucapkan kata permisi ketika pamit kepada guru, anak tidak berkata kasar ketika bermain bersama temannya, anak menunjukkan rasa hormat terhadap guru seperti mencium tangan dan mengucapkan salam, anak menerima sesuatu

¹⁶ Wawancara dengan narasumber , Ibu Atmi pada hari rabu tanggal 4 Nopember 2015 pukul 10.00 WIB

dari teman dan guru dengan tangan kanan, anak mengenal siapa penciptanya, anak mengenal agama yang dianutnya, anak mengenai hari raya keagamaannya, anak mengenal huruf hijaiyah, dan anak mengenal hukum islam. Pengamatan yang dilakukan peneliti dilakukan sebanyak 3 kali. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan secara umum anak menunjukkan peningkatan yang baik dari setiap indikator yang peneliti amati.

PEMBAHASAN

Perencanaan yang dilakukan oleh guru B2 TK Al-Azhar 10 Kota Serang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak adalah dengan mengajar anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan anak tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan anak cerita-cerita nabi agar anak dapat mencontoh sikap tauladan dan perencanaan lainnya yang ada hubungannya mengenai kecerdasan spiritual. Mengenai perencanaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini diungkapkan pula oleh Emmons bahwa, “Guru sebagai pengajar di sekolah selain harus mengembangkan kecerdasan intelektual anak juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual dengan perencanaan yang dapat digunakan yaitu mengajarkan anak mengenai agamanya, sejarah agamanya, peraturan di dalam agamanya¹⁷. Selain mengajarkan mengenai nilai keagamaan, anak perlu diajarkan mengenai nilai kesopanan dan tata krama untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya seperti, mengucapkan salam, mencium tangan kepada orang yang lebih tua”.

Guru di Pendidikan Taman kanak-kanak memiliki andil besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selain orang tua di rumah. Untuk itu seorang guru harus dapat menyiapkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan pendekatan yang sesuai untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa semua perencanaan yang dilakukan oleh guru terkait dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak tidak dapat berjalan dengan baik jika sumber daya guru tidak sesuai. Perencanaan yang

¹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.2002). h. 88

diungkapkan oleh kepala sekolah adalah mengenai sikap dan kepribadian guru yang mengajar karena guru merupakan ujung tombak pendidikan di sekolah. Untuk itu sebelum guru mengajar guna meningkatkan kecerdasan spiritual, guru sudah harus menunjukkan bahwa dirinya memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Di TK Al-Azhar 10 Kota Serang guru membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau teman, untuk itu guru sudah harus dapat menerapkan mengucapkan salam di lingkungan taman kanak-kanak agar anak dapat mencontohnya dan sikap tersebut melekat dalam diri anak dan menjadi kebiasaan anak yang baik untuk seterusnya. TK Al-Azhar 10 Kota Serang merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam di dalamnya. Untuk itu guru di TK Al-Azhar 10 sangat dituntut untuk mengajarkan mengenai seluk beluk Islam mendasar pada anak usia dini. Berdasarkan pengamatan peneliti hal yang dilakukan guru dalam mengenalkan nilai agama agar meningkatnya kecerdasan spiritual anak adalah guru mengenalkan anak siapa penciptanya, guru mengenalkan anak agama apa yang dianutnya, guru mengenalkan hari raya keagamaan pada anak, guru mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan guru mengenalkan hukum-hukum Islam.

Berdasarkan paparan hasil wawancara terhadap Ibu Atmi, S.Pd, dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru dalam mengenalkan nilai keagamaan sangat penting agar anak memiliki kedekatan terhadap sang penciptanya. Mengenai pentingnya pembelajaran agama terhadap anak dijelaskan pula oleh M. Athiyah Al Abrasy, yaitu “Dalam pandangan Islam, mengajarkan pengertian-pengertian agama kepada anak-anak merupakan masalah yang penting. Pengajaran mengenai agama harus dimulai sejak bayi lahir dan pendidikan di masa kanak-kanak menjadi dasar bagi pendidikan di masa yang akan datang¹⁸. Alasan terpenting dimulainya pendidikan di masa kanak-kanak dikarenakan hati dan jiwa mereka masih suci dan polos. Hal itu dikarenakan hati mereka belum terpolusi oleh dosa dan keburukan sehingga dengan mudah menanamkan benih iman dan kejujuran, begitu juga benih kekufuran, kebohongan dan riya”. Berbagai upaya dilakukan oleh guru TK Al-Azhar 10 Kota Serang untuk menanamkan pendidikan agama ke anak agar dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang ada di dalam diri anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di TK Al-Azhar 10 Kota Serang adalah mengenalkan

¹⁸ M. Athiyah Al Abrasy. (2008). *Agama, Pendidikannya dan Penerapan dalam Hidup*. (Yogyakarta : Media Press Nusantara. 2008). H. 152

huruf-huruf hijaiyah di dalam Al-Qur'an agar anak kelak dewasanya dapat membaca Al-Qur'an. Peran guru dalam mengenalkan huruf hijaiyah ini dilakukan setiap hari ketika datang hingga pulang, dengan mengajak anak untuk membaca doa bersama sudah termasuk dalam upaya untuk mengenalkan huruf hijaiyah.

Anak dalam bertingkah laku di dalam hidupnya harus sesuai dengan syariah agamanya yaitu agama Islam. Tidak hanya dalam bertingkah laku, dalam beribadah kepada Allah SWT pun ada hukum yang mengaturnya. Islam memiliki hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Guru TK Al-Azhar 10 Kota Serang mengajarkan hukum-hukum Islam tersebut kepada anak agar anak tahu mana yang boleh dilakukan mana yang tidak sehingga dapat membuat dosa. Tentu saja dengan mengetahui hukum-hukum Islam anak mengalami peningkatan kecerdasan spiritual karena anak memiliki batasan dan sikap yang boleh dilakukan berdasarkan tuntunan ajaran agama Islam.

DISKUSI

TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mempunyai tujuan untuk menciptakan generasi muslim yang merupakan perwujudan insan yang berilmu dan berakhlak al karimah (berakhlak mulia). Namun berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan lapangan tengah semester 1 siswa Kelompok A1 TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang ada 67% anak usia 4-6 tahun di Kelompok A1 TK Al-Azhar 10 Kota Serang dan TK Al-Izzah Kota Serang yang menunjukkan nilai kecerdasan spiritualnya kurang menunjukkan perkembangan, hal ini berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru di dua Sekolah tersebut. Anak TK A merupakan masa transisi awal dimana mereka awalnya mendapatkan pendidikan kecerdasan spiritual dari rumah, sekarang ditambah dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut merupakan masa adaptasi awal anak dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil penilaian dan pengamatan lapangan tengah semester 1 siswa Kelompok A1 TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang ada 67% anak usia 4-6 tahun yang menunjukkan nilai kecerdasan spiritualnya kurang memuaskan. Hal ini dapat diketahui dengan masih banyaknya siswa yang belum (1) mengagumi ciptaan Allah SWT, seperti kegiatan pembelajaran mengucapkan "*Subhanallah*" jika melihat sesuatu yang indah serta dapat menyebutkan benda-benda ciptaan Allah SWT, (2) mempelajari Kitab Suci Al Qur'an

dengan kegiatan pembelajaran mengenal Huruf Hijaiyyah, (3) melakukan ibadah keagamaan dengan kegiatan pembelajaran melakukan gerakan sholat serta berdo‘a sebelum dan sesudah kegiatan, (4) memiliki kontrol interpersonal dan intrapersonal yang baik dengan kegiatan pembelajaran mengucapkan dan menjawab salam, mendengarkan dan memperhatikan ketika teman atau guru berbicara, berbahasa sopan dan mengucapkan terimakasih, sabar menunggu giliran atau antri, serta mau meminta dan memberi maaf, (5) berperilaku baik dengan kegiatan pembelajaran membuang sampah pada tempatnya serta merapikan peralatan setelah digunakan (KTSP TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang)¹⁹. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru biasanya menggunakan aspek pembiasaan dengan belajar di kelas inti secara klasikal, guru hanya berpusat pada penilaian menyeluruh terhadap anak-anak dengan menggunakan kurikulum yang sudah ada sehingga dalam proses pembelajarannya pun masih terasa monoton serta belum mampu menciptakan tehnik baru pada pembelajaran, kurangnya profesionalisme dan kreativitas sangat mempengaruhi hasil belajar anak didik serta kurangnya lembaga ataupun guru mempersiapkan ide-ide untuk melakukan pembelajaran yang berlangsung dikarenakan waktu belajar yang sudah ditentukan, sehingga menyebabkan keterbatasan melakukan kegiatan yang lebih kreatif daripada sekedar media pembelajaran klasikal ataupun menggunakan lembar kegiatan siswa, sehingga sangat perlu diselenggarakan perbaikan untuk meningkatkan hasil pembelajaran.

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, pendidik biasanya mengajak anak untuk berinteraksi langsung dengan alam, menikmati keindahan alam, berpetualang, mengidentifikasi jenis-jenis tanaman dan hewan yang ada di lingkungan sekitar dan sebagainya, serta menerangkan ciptaan-ciptan Tuhan yang indah, sehingga sebagai manusia kita wajib menjaga dan melestarikannya. Menurut peneliti, selain metode di atas, kecerdasan spiritual dapat pula dikembangkan melalui metode yang lain yaitu metode bermain peran. Bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang berpijak pada dimensi pribadi dan dimensi sosial. Dari dimensi pribadi, metode ini berusaha membantu pada peserta didik (anak usia dini) menemukan makna dari kehidupan sosial lingkungan ciptaan Tuhan yang bermanfaat bagi dirinya. Bermain peran dapat membantu anak memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain. Metode bermain peran akan mempermudah anak dalam mempelajari sesuatu, baik itu konsep keimanan, bahasa

¹⁹ KTSP, *TK Al-Azhar 10 dan TK Al_izzah*, (Serang: Tahun Pelajaran 2015/2016), h. 5

maupun pengetahuan lainnya. Anak akan merasa senang dengan apa yang dilakukannya. Apabila hal ini menjadi kegiatan inti dalam pembelajaran mereka akan semakin teratur mengontrol permainan, merasa nyaman dalam bermain peran. Semua ini membutuhkan wadah yang dapat mengerahkan kegiatan bermain anak sehingga lebih bermanfaat kepada pengembangan bakat minat dan keterampilannya.

Peningkatan kecerdasan spiritual tersebut di atas merupakan skenario penelitian pembelajaran yang akan dilakukan di kelompok A TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang. Berdasarkan refleksi awal dengan tim kolaborasi penelitian yang akan dilakukan dengan observasi penelitian pada tanggal 24 Agustus sampai dengan 21 September 2015 bahwa pembelajaran di Kelompok A TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang pada aspek kecerdasan spiritual yang masih belum optimal. Hal ini dikarenakan guru kurang menggunakan pembelajaran kontekstual yang inovatif, sehingga siswa kurang aktif dan merasa bosan, guru juga dirasa kurang optimal dalam penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi perencanaan penelitian untuk memecahkan masalah tersebut maka peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang dapat mendorong motivasi keterlibatan siswa dan ketrampilan guru. Maka peneliti menggunakan metode bermain peran. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga lebih mudah memahami dan menikmati kegiatan pembelajaran, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Dapat disimpulkan bahwa akar dari permasalahan yang terjadi adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang tepat dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran selama ini untuk mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus memenuhi kebutuhan belajar anak sebagai bekal untuk kehidupannya kelak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Pengembangan kecerdasan spiritual anak di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang dengan mengajarkan anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama, mencium tangan orang yang lebih tua, saling menghormati sesama teman, mengenalkan anak tentang agamanya, mengenalkan mengenai nabinya, menceritakan kepada anak mengenai panutan dan suri tauladan yang dapat ditiru oleh mereka sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah dibuat oleh guru.

Kedua, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat pada anak pra sekolah di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang adalah dengan menanamkan nilai-nilai spiritual semenjak kedatangan siswa hingga siswa pulang ke rumah. Dalam pembelajaran PAI guru membiasakan anak mengucapkan salam dan membaca doa ketika memulai kegiatan dan juga kegiatan berakhir. Tujuannya agar anak mengetahui bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus menjadi berkah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu anak diajarkan berdoa agar proses belajarnya bermanfaat bagi diri sendiri dan teman-temannya. Selain itu pula dalam pembelajaran PAI juga adalah anak membiasakan bertutur katayang sopan dan bertingkah laku yang baik misalnya anak tidak berkata kasar, anak dibiasakan menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda, anak dibiasakan menerima sesuatu dengan tangan kanan, anak dibiasakan mengucapkan terima kasih bila mendapat sesuatu dari orang lain dan bersyukur kepada Allah dan yang paling penting untuk memepuk kecerdasan spritual anak dibiasakan agar selalu dekat dengan tuhan nya yaitu Allah SWT Melalui proses-proses keagamaan yang dilakukan di TK Al-AZHAR 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang. Ketiga, pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI pada anak pra sekolah di TK Al-Azhar 10 DAN TK Al-Izzah Kota Serang yaitu dengan membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib ketika memulai dan selesai pelajaran serta pada waktu makan bersama sudah ditempuh oleh guru. Karena selain menanamkan nilai-nilai pengetahuan kepada anak didik guru juga menanamkan nilai moral dan agama yang baik untuk diri anak. Salah satu langkah awal tentu saja dengan membiasakan anak berdoa, mengajarkan anak untuk lebih dekat kepada penciptanya dengan hasil anak sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) karena anak sudah terbiasa untuk berdoa dengan tertib. Peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan tutur kata yang baik juga sangat penting. Guru di TK Al-Azhar 10 dan TK Al-Izzah Kota Serang mengajarkan anak untuk tolong menolong terhadap sesama, mengajar anak untuk mengucapkan terima kasih, mengajarkan anak mengucapkan permisi ketika pamit, mengajar anak untuk memiliki rasa hormat seperti mencium tangan dan mengucapkan salam, mengajarkan anak untuk tidak berkata kasar dan membiasakan anak menerima sesuatu dengan tangan kanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011).
- Direktorat PAUD. *Bermain dan anak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional2005).
- Wardani Dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka.2009).
- Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta: Depdiknas. 2005).
- Iskandar. *Pendekatan kualitatif Studi Kasus*. (Jalarta: Rajawali Press. 2003).
- Sugiyono. *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta. 2005).
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2002).
- M. Athiyah Al Abrasy. *Agama, Pendidikannya dan Penerapan dalam Hidup*. (Yogyakarta : Media Press Nusantara. 2008).
- KTSP TK Al-Azhar 10 Kota Serang 10 (Serang: Tahun Pelajaran 2015/2016).
- KTSP TK Al –Izzah Kota Serang(Serang: Tahun Pelajaran 2015/2016).

